

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan peningkatan kesadaran lingkungan, dunia usaha tidak hanya dituntut untuk mencetak laba maksimal, akan tetapi diharapkan juga dapat bertanggungjawab terhadap dampak lingkungan dari operasional yang dijalankan. Menurut Gunawan & Berliyanda (2024) mengungkapkan bahwa perkembangan bisnis yang tiada henti membuat perusahaan melakukan berbagai cara untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini menciptakan persaingan bisnis yang tanpa kita sadari malah mengakibatkan pencemaran lingkungan atas aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan.

Pada dasarnya, perusahaan didirikan untuk memaksimalkan laba dan nilai perusahaan. Optimalisasi kinerja suatu perusahaan menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan dan menjanjikan di masa mendatang. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pandangan investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Berthelot dkk., 2011). Selain itu, nilai suatu perusahaan menunjukkan kemampuan dari kegiatan perusahaan yang sedang berlangsung. Menurut Narindra & Lestari (2023) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan dapat dilihat oleh investor berdasarkan harga saham, dengan meningkatkan harga saham menjadi pertanda bahwa nilai yang dimiliki oleh perusahaan berada pada posisi yang baik.

Dalam dunia pasar modal, harga saham dapat diketahui dengan melihat nilai pasar pada suatu periode tertentu secara *real time*. Untuk mengetahui kinerja pasar

dalam pasar modal ini dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Wijaya & Agustin (2015) menyatakan bahwa indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu, dan penyajian indeks harga saham berdasarkan satuan angka dasar yang telah disepakati. Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan. Berikut di bawah ini indeks saham gabungan selama 5 (lima) tahun terakhir:



Gambar 1.1 Grafik IHSG pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Berdasarkan gambar 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa indeks saham gabungan atau IHSG mengalami tren fluktuasi selama lima tahun terakhir.

Diketahui bahwa nilai IHSG per 1 Juli 2020 adalah senilai Rp.5.150,- dan nilai IHSG per 21 Juni 2025 adalah senilai Rp.6.907,-. Nilai IHSG juga pernah mengalami kenaikan nilai tertinggi, yakni pada 1 September 2024 yaitu senilai Rp.7.910,-. Berdasarkan hal itu, nilai seluruh perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan sebesar 53,59% terhitung dari Juli 2020 hingga September 2024. Perhitungan ini didasarkan dengan melihat persentase selisih lebih/ kurang IHSG terhadap periode sebelumnya. Nilai perusahaan ini kemudian mengalami penurunan di tahun 2024-2025 sebesar 12,68%. Secara keseluruhan, nilai perusahaan terbuka yang tergabung dalam IHSG mengalami kenaikan sebesar 34,12% selama lima tahun terakhir.

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mempengaruhi kepercayaan kreditur ataupun investor terhadap perusahaan yang di mana nantinya akan meningkatkan minat para investor untuk lebih memperhatikan kondisi sebenarnya dari perusahaan tersebut adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi keuntungan yang mampu dirasakan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham, sebaliknya semakin rendah nilai suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak baik bagi pemilik perusahaan atau pemilik saham. Sehingga nilai perusahaan adalah penilaian yang diberikan atas bentuk keberhasilan perusahaan dari segi kinerja perusahaan tersebut dan digambarkan dari harga saham yang beredar kemudian dimanfaatkan oleh investor untuk memperkirakan peluang investasi (Hidayat & Khotimah, 2022).

Berbagai sektor industri seperti manufaktur, energi, keuangan, dan pertambangan dituntut untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Dalam hal ini sejalan dengan meningkatnya perhatian dari masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap isu-isu mengenai lingkungan dan sosial mengenai pengambilan keputusan investasi (Saputri dkk., 2023). Namun, akhir-akhir ini isu mengenai lingkungan masih banyak terjadi dan sangat memprihatinkan. Kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh limbah-limbah dari berbagai industri. Berikut di bawah ini merupakan kontribusi industri terhadap pencemaran lingkungan, antara lain:

Tabel 1.1 Perbandingan Dampak Pencemaran Lingkungan di Beberapa Sektor Industri

No.	Sektor Industri	Jenis Kerusakan Lingkungan	Dampak Lingkungan
1	Pengolahan atau Manufaktur	Limbah cair, padat, dan gas	Pencemaran air, udara, dan tanah
2	Pertambangan	Eksplorasi tanah, <i>tailing</i> , limbah B3	Deforestasi, pencemaran sungai, konflik sosial
3	Tekstil dan Mode	Limbah kimia dari proses pewarnaan dan pencucian	Pencemaran air dan tanah, gangguan kesehatan
4	Pulp dan Kertas	Limbah cair berbasis kimia (klorin, pulp waste)	Pencemaran sungai, gangguan ekosistem air
5	Industri Semen	Debu partikel dan emisi CO ₂	Pencemaran udara, gangguan pernapasan masyarakat
6	Petrokimia	Limbah B3, emisi gas beracun	Pencemaran udara, gangguan kesehatan, kerusakan tanah

Sumber: Berbagai sumber literatur (2025).

Pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa berbagai sektor industri memberikan kontribusi signifikan terhadap kerusakan lingkungan melalui berbagai jenis limbah dan aktivitas operasional yang merusak. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya mencemari lingkungan fisik seperti air, udara, dan tanah, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan manusia dan keseimbangan ekosistem.

Nilai perusahaan adalah simbol penting bagi perusahaan dalam menjalankan bisnis yang sedang berlangsung. Kondisi ini menggambarkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk mendapatkan laba yang diinginkan yaitu dengan meningkatkan nilai saham suatu perusahaan di pasar modal. Dengan begitu, nilai perusahaan akan terpengaruh jika peningkatan saham dengan maksimum dan bisa memperoleh kemakmuran bagi pemegang saham. Sementara itu, fenomena yang saat ini juga menjadi permasalahan yang cukup banyak diperbincangkan adalah adanya masalah penurunan nilai perusahaan yang dapat disebabkan oleh menurunnya kepercayaan dari stakeholder kepada perusahaan. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah faktor lingkungan serta kurangnya tanggung jawab sosial organisasi atau perusahaan. Dalam hal ini, Pemerintah terus melakukan pengawasan dan sosialisasi kepada pelaku usaha terkait pelanggaran usaha terhadap pencemaran lingkungan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Harahap (2024) sebagai penulis dalam laman Media Indonesia menyebutkan:

“Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tengah melakukan pengawasan dan sosialisasi kepada 230 pelaku usaha dan kegiatan di wilayah wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) yang terindikasi melakukan pelanggaran dan berkontribusi dalam penurunan kualitas udara di wilayah Jabodetabek pada 2024. Daftar 11 perusahaan yang dihentikan kegiatannya yaitu PT MMLN, PT XYSI, PT BAI, PT GIS dan PT IMP di Kabupaten Tangerang; PT RGL dan PT CBS di Kabupaten Serang; PT III, PT WJSI dan PT EMI di Kabupaten Bekasi; serta PT ASI di Kabupaten Karawang. PT MMLN dan PT RGM bergerak di bidang pengelolaan limbah B3, sedangkan 9 perusahaan lainnya bergerak di peleburan atau pengolahan logam.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka disebutkan bahwa sektor industri yang paling berdampak terhadap pencemaran lingkungan adalah sektor pengelolaan

limbah B3 dan sektor pertambangan. Beberapa isu korporasi terkait kerusakan lingkungan oleh sektor pengelolaan limbah adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan PT Medco E&P merupakan anak perusahaan dari PT Medco Energi International Tbk, proses produksi minyak dan gas yang dilakukan mencemari udara hingga memakan banyak korban dan kebanyakan adalah perempuan, lansia serta anak-anak (Kompas, 2023). Selain pencemaran udara yang dilakukan dampak lain yang ditimbulkan adalah penurunan kualitas air bersih.
2. Perusahaan tambang yakni PT. Multi Tambangjaya Utama (MUTU), PT. Wahana Agung Sejahtera (WAS), PT. Palopo Indah Raya (PIR) dan PT. Electra Global (EG) melakukan pencemaran lingkungan berupa limbah di sungai di pemukiman warga Kalimantan Tengah. Kasus-kasus pencemaran lingkungan lainnya yang terjadi di Indonesia antara lain kasus kebocoran sumur minyak mentah milik Pertamina di daerah Karawang Jawa Barat tahun 2019 yang mengakibatkan ekosistem laut tercemar.
3. Pada tahun 2023 Kementerian Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkalis melaporkan perusahaan PT. SIPP yang merupakan pabrik kelapa sawit (minyak sawit mentah) yang mencemari lingkungan dengan membuang limbah sembarangan dan tidak memiliki ijin pengelolaan limbah B3, berikutnya ada PT. SS 2024 adalah sebuah perusahaan tekstil di Pasuruan Jawa Timur yang digugat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mencemarkan lingkungan serta harus membayar denda sebesar 48 miliar rupiah.
4. Kasus lain yang perusahaan lakukan yaitu pada PT. Kimu Sukses Abadi (KSA) yang berada di Kampung Rawa Citra, Kelurahan Telaga Asih. Kecamatan

Cikarang Barat telah disegel oleh PJ Bupati Bekasi karena telah memiliki 6 pelanggaran antara lain membuang air limbah yang menyatu dengan saluran drainase air hujan menuju ke badan air, belum memiliki tempat penyimpanan limbah B3 sesuai dengan ketentuan.

Di samping itu, menurut Hidaya, dkk (2025) dalam halaman berita www.tempo.co menyebutkan ada setidaknya 5 (lima) perusahaan pertambangan yang menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan. Kelima kerusakan itu adalah sebagai berikut:

1. Pencemaran Teluk PT Newmont Minahasa Raya

Pada awal dekade 2000-an, wilayah Teluk Buyat di Sulawesi Utara mengalami pencemaran lingkungan akibat limbah tambang emas yang dibuang oleh PT Newmont Minahasa Raya. Dampaknya, warga setempat dilaporkan mengalami berbagai gangguan kesehatan seperti iritasi kulit, keluhan pada sistem saraf, hingga munculnya benjolan pada tubuh. Meskipun perusahaan sempat membantah tuduhan tersebut, hasil penyelidikan independen mengungkap adanya tingkat pencemaran yang tinggi pada sedimen laut serta organisme yang hidup di sekitarnya.

2. Pencemaran Sungai PT Freeport

Kegiatan pertambangan berskala besar oleh PT Freeport Indonesia di Papua memunculkan dilema besar. Di satu pihak, tambang ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara melalui devisa dan pajak. Namun di pihak lain, aktivitas operasionalnya mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah. Setiap harinya, jutaan ton limbah tambang (tailing) dibuang ke Sungai Ajkwa yang melintasi hutan-hutan dataran rendah Papua. Dampaknya, kawasan

lahan basah dan aliran sungai berubah menjadi endapan lumpur yang tidak subur. Masyarakat adat Kamoro, yang selama berabad-abad hidup bergantung pada sungai tersebut, kini menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber makanan, air bersih, dan tanah adat mereka.

3. Pencemaran Teluk Weda

Penelitian gabungan dari Nexus3 Foundation dan Universitas Tadulako mengungkap bahwa Sungai Ake Jira dan Ake Sagea di kawasan Teluk Weda, Halmahera Tengah, Maluku Utara, telah mengalami pencemaran logam berat. Hasil uji laboratorium terhadap sampel air menunjukkan kandungan logam seperti kromium dan nikel berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh US *Environmental Protection Agency* (USEPA). Air Sungai Ake Jira yang tampak coklat-oranye tercemar oleh berbagai logam berbahaya, termasuk merkuri, nikel, kadmium, dan kromium. Sementara itu, sedimen sungainya ditemukan mengandung unsur nikel, besi, kadmium, kobalt, dan kromium. Warna oranye tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh kandungan besi di dalam air. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat Weda, mengingat mereka selama ini mengandalkan sungai tersebut sebagai sumber utama air minum.

4. Pencemaran Laut di Raja Ampat

Kepala *Global Greenpeace* untuk Kampanye Hutan Indonesia, mengungkapkan bahwa aktivitas penambangan nikel di wilayah Papua berpotensi mengancam kelestarian keanekaragaman hayati serta kegiatan ekowisata masyarakat lokal, terutama di kawasan Raja Ampat. Wilayah Raja Ampat sendiri dikenal memiliki kekayaan alam yang luar biasa, mencakup sekitar 75 persen spesies terumbu karang dunia, lebih dari 1.400 jenis ikan karang, dan sekitar 700 spesies

moluska. Salah satu spesies ikonis yang ditemukan di sana adalah pari manta (Mobula birostris).

5. Pencemaran Laut di Bangka Belitung

Di wilayah Bangka Belitung, kawasan-kawasan yang dulunya hijau dan subur kini mengalami degradasi parah akibat aktivitas penambangan timah, baik yang dilakukan secara resmi maupun ilegal. Penambangan di daratan telah mengakibatkan penggusuran hutan dan lahan pertanian milik warga. Sementara itu, kegiatan penambangan di laut merusak terumbu karang dan ekosistem pesisir. Penyebaran lumpur serta logam berat dari kapal isap mencemari laut, yang berdampak pada menurunnya hasil tangkapan nelayan secara signifikan. Tragisnya, banyak penduduk yang sebelumnya menggantungkan hidup pada pertanian dan perikanan, kini terpaksa beralih menjadi pekerja tambang ilegal demi memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas menjadi bukti masih banyak perusahaan-perusahaan yang lalai akan dampak dari kerusakan lingkungan. Suatu perusahaan wajib memberikan informasi mengenai kegiatan dan tanggung jawab sosial perusahaannya, sama halnya dengan bagaimana pengungkapan keuangan yang dilakukan perusahaan. Akuntansi tidak dapat dipisahkan dengan suatu proses bisnis yang diprediksi menjadi salah satu faktor krisis lingkungan. Perusahaan hendaknya tidak hanya berfokus pada kesejahteraan pemilik dan manajemen saja, akan tetapi seluruh pemangku kepentingan seperti konsumen, karyawan, dan lingkungan tempat perusahaan itu didirikan (Dwicahyanti & Priono, 2021).

Teori legitimasi telah secara ekstensif digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi. Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Jannah, 2014). Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan aktual atau potensial terjadi diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi. Salah satu cara bagi organisasi untuk memperoleh legitimasi adalah dengan mengungkapkan kinerja lingkungan organisasi atau perusahaan bersangkutan.

Seiring dengan perkembangan dan meningkatnya dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan serta pelestarian alam, akuntansi dalam hal ini sangat memiliki peranan yang sangat penting guna mendukung kegiatan pelestarian lingkungan melalui penerapan *green accounting*. *Green accounting* tersendiri adalah penggabungan proses akuntansi yang terdiri dari pengukuran, pengakuan, pencatatan, peringkasan, serta pelaporan informasi mengenai keuangan, sosial serta

informasi mengenai lingkungan (Hamidi, 2019). *Green accounting* adalah sebuah konsep yang berlaku dalam menyikapi undang-undang Perseroan Terbatas yakni Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 dalam aktivitas bisnisnya berkaitan dengan hasil alam diwajibkan kepada perseroan terbatas untuk dapat berperan penting bagi kegiatan sosial ataupun lingkungan sebagai bentuk *responsibility*. Isu mengenai kerusakan lingkungan merupakan akibat dari kurangnya tanggung jawab sosial dari perusahaan yang sering terjadi dan hal ini menjadi perhatian khusus bagi masyarakat. Perusahaan mulai melakukan pengelolaan lingkungan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan (Meli & Yulianita, 2023).

Penerapan dari *green accounting* ini akan memberikan dampak serta biaya pemeliharaan lingkungan secara kuantitatif yang dapat diketahui perusahaan (Agnes, 2023). Di samping itu, menurut Purnamawati dkk. (2018) menyebutkan bahwa akuntansi hijau menjadikan biaya lingkungan sebagai bagian dari biaya operasional. Oleh karena itu, pemikiran baru perlu diadopsi dalam desain produk, guna mempertahankan keuntungan yang ada, meningkatkan kinerja lingkungan, atau memenuhi aturan akuntansi hijau yang berlaku. Dalam hal ini, di dalam *green accounting* terdapat rincian mengenai biaya lingkungan yang relevan dan memiliki keakuratan informasi juga merumuskan pelaporan akuntansi yang ramah lingkungan selaras dengan tujuan dari undang-undang Perseroan terbatas Nomor 40 Tahun 2007 (Lako, 2018). Di samping itu, tujuan diterapkannya akuntansi hijau adalah untuk meningkatkan citra suatu perusahaan yang baik terhadap lingkungan sekitar, apabila citra perusahaan mengalami peningkatan yang positif maka hal itu juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Adapun beberapa studi terkait pengaruh

green accounting terhadap nilai perusahaan, yang dikaji oleh (Yani & Wijaya, 2024), (Anggraeni, 2024), (Handoko Saputro, 2023), (Yuliani E & Prijanto B, 2022), (Septiana & Sundari, 2024), menyatakan bahwa pengungkapan *green accounting* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, studi yang dilakukan (Dinniyah & Nuzula, 2021) menyatakan bahwa pengungkapan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Studi oleh (Abdul hakim D & Aris A, 2023) dan (Sapulette & Limba, 2021) menunjukkan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan akuntansi hijau merupakan langkah yang strategis guna membantu suatu perusahaan untuk menggapai tujuan serta memberikan pandangan baik bagi para investor serta masyarakat. Selain pengungkapan akuntansi hijau, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang juga dianggap penting untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Investor berpikir bahwa ukuran perusahaan yang besar akan menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi dan sebaliknya, jika ukuran perusahaan yang kecil menunjukkan nilai perusahaan yang rendah (Aulia dkk., 2020).

Ukuran perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja lingkungan (Andriadi dkk., 2023). Ukuran perusahaan adalah sebuah volume ukuran perusahaan yang dapat dilihat ataupun diukur melalui aset yang dimiliki perusahaan. ukuran perusahaan dapat menentukan keyakinan para investor apakah investor ini mau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset, apabila total aset semakin besar maka ukuran perusahaannya bertambah besar juga. Perusahaan dengan total aset yang besar mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang

memiliki total aset yang kecil atau rendah (Saurei & Septiano, 2024). Besarannya ukuran perusahaan menggambarkan jika suatu perusahaan sedang mengalami pertumbuhan yang baik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan pada nilai perusahaan ini dapat dilihat berdasarkan total aktiva yang mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan dengan hutang perusahaan (Petra & Rivandi, 2022). Perkembangan suatu perusahaan dapat digambarkan oleh ukuran perusahaan yang dapat memberikan kesan atau sinyal yang positif kepada masyarakat dan hal ini akan membuat nilai perusahaan meningkat. Terdapat beberapa analisis yang relevan terkait dengan pengaruh yang diberikan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rosa dkk (2024), Hidayat dkk (2022), Nurmansyah dkk (2023), Wahyuningtyas dkk (2022), Risqia dkk (2021) menyatakan terdapat pengaruh yang meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Sundari (2024) dan Alma Nur Aulia dkk (2020) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain *green accounting* dan ukuran perusahaan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja lingkungan. Menurut Adyaksana dkk. (2024) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan adalah suatu pencapaian perusahaan di dalam menerapkan kepedulian kepada lingkungan sekitarnya untuk mengurangi kerusakan dan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan atau aktivitas perusahaan. Kinerja lingkungan adalah salah satu aspek kepedulian sebuah perusahaan demi menciptakan lingkungan yang baik. Pencapaian dari kinerja lingkungan dapat dievaluasi dari beberapa aspek seperti sistem manajemen lingkungan dengan melibatkan pengendalian terhadap aspek lingkungan,

implementasi kebijakan lingkungan yang dilakukan, penetapan sasaran lingkungan dan tercapainya tujuan lingkungan (Purnaman Ngurah & Rusmana Oman, 2020). Perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait kinerja lingkungan dengan baik di dalam laporan tahunan akan mendapat respons positif dari para investor bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi kewajibannya sehingga bisa menaikkan nilai suatu perusahaan.

Pemerintah Indonesia hingga kini melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang berguna untuk mendorong penataan perusahaan dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup menggunakan instrumen informasi (Gunawan & Berliyanda, 2024). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) adalah lembaga pemerintahan yang membentuk program pemeringkatan kinerja lingkungan melalui PROPER, program ini dikembangkan dari tahun 2002 dan sudah mengadopsi instrumen pengukuran lingkungan dari berbagai negara seperti India, Tiongkok dan negara lainnya. PROPER saat ini lebih bersifat mandatory untuk perusahaan tertentu (khususnya sektor berisiko tinggi terhadap lingkungan, seperti pertambangan, energi, dan manufaktur). Namun, aspek voluntary tetap ada, karena perusahaan bisa berusaha melampaui standar minimum untuk meraih peringkat “Emas” atau “Hijau”. Di bawah ini disajikan tabel mengenai daftar perusahaan penerimaan peringkat PROPER dari tahun 2019 hingga 2023.

Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Penerima Peringkat PROPER Tahun 2019-2023

Peringkat	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Emas	26	32	47	51	79
Hijau	174	125	186	170	196

Peringkat	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Biru	1507	1629	1670	2031	2131
Merah	303	233	645	887	775
Hitam	2	2	0	2	0
Total	2012	202	2548	3141	3181

Sumber: Laporan publikasi PROPER 2023 (2025).

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat adanya peningkatan terkait dengan ketiaatan perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan. Dengan adanya penilaian ini, maka akan terbentuk respons yang positif guna mendorong minat investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan yang memiliki kesadaran lingkungan dan juga memikirkan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adyaksana dkk. (2024) bahwa semakin banyak informasi mengenai lingkungan yang disajikan, maka perusahaan akan mendapatkan citra yang baik dan investor akan lebih memilih berinvestasi pada perusahaan karena memiliki citra publik yang baik. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang baik ialah sinyal positif, sehingga adanya peningkatan minat investor untuk melakukan investasi sehingga hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Terdapat beberapa riset yang membahas kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan yaitu Adyaksana dkk. (2024); Surya dkk. (2023); Purnaman Ngurah & Rusmana Oman (2020); Gunawan & Berliyanda (2024); Rohana Sagala & Karlina Aprilia (2023); Lestari & Khomsiyah (2023) menyatakan bahwa, variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, pada penelitian Arsa Gayatri & Yuniarta Gede (2024) dan Avelyn & Syofyan (2023) lakukan, menyatakan bahwa tidak ada pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Kebaharuan penelitian ini adalah dari penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Surya dkk. (2023) menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dengan variabel mediasi yaitu menggunakan kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Adyaksana dkk. (2024) menggunakan kinerja keuangan dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian yang dilakukan Dwi Lestari & Khomsiyah (2023) menggunakan variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *sustainability report* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian yang dilakukan oleh Yastynda Zenitha (2022) juga menggunakan variabel independen *green accounting* dan kinerja lingkungan dengan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. ada juga penelitian dari Sapulette G & Limba B (2021) menggunakan variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai dependen. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Septiana & Sundari, 2024). Penelitian yang Zulman Hakim & Muhammrah Rizqia (2021) lakukan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas dan nilai perusahaan sebagai dependen. Penelitian oleh Dwicahyanti & Priono (2021) menggunakan akuntansi lingkungan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen serta pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel intervening.

Perbedaan penelitian terletak pada periode waktu penelitian dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Sundari (2024) menggunakan periode penelitian tahun 2022 dengan perusahaan sektor industri

dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini melakukan periode penelitian dari tahun 2019-2023 yakni selama 5 tahun dengan objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu pada penelitian ini juga menambahkan satu variabel independen yaitu kinerja lingkungan. Penambahan variabel lingkungan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dari kinerja lingkungan suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut peduli terhadap kelestarian lingkungan atau tidak. Selain itu masih jarang adanya penelitian yang menggabungkan ketiga variabel ini hanya fokus pada dua variabel saja, kemudian dilakukan pada sektor atau perusahaan yang berbeda. Penelitian ini memberikan kontribusi yang baru yang memfokuskan pada perusahaan sektor pertambangan yang memiliki dampak lingkungan yang tinggi akibat kegiatan operasional perusahaannya.

Penelitian ini menggunakan sektor pertambangan dengan kurun waktu 5 tahun yaitu 2019-2023. Alasan peneliti menggunakan sampel pada perusahaan sektor pertambangan adalah karena perusahaan pada sektor ini sering kali memiliki dampak lingkungan yang lebih signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya. Aktivitas eksplorasi, pengolahan bahan tambang memiliki potensi yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, deforestasi, bahkan kualitas lingkungan seperti udara, air akan mengalami dampak yang negatif. Dengan munculnya kesadaran masyarakat, perusahaan tambang dituntut untuk lebih transparan untuk mengungkapkan pengelolaan atau pengungkapan kegiatan operasional mereka dengan memperhatikan dampaknya bagi lingkungan sekitar. Pengungkapan informasi lingkungan ini dapat memberikan gambaran kepada investor juga

pemangku kepentingan mengenai sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi pasar dan nilai perusahaan.

Selain itu, motivasi lainnya dalam melaksanakan penelitian ini terdapat perbedaan hasil penelitian yang relevan sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi sehingga peningkatan pengungkapan *green accounting*, memaksimalkan ukuran perusahaan serta pengelolaan kinerja lingkungan sehingga dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. berdasarkan latar belakang ini maka peneliti mengangkat judul “**Pengaruh Pengungkapan Green accounting, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka terdapat isu yang didapatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Terdapat banyak isu terkait pencemaran udara dan pencemaran lingkungan hidup yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan.
2. Perusahaan sektor pertambangan masih banyak yang lalai akan dampak dari kegiatan perusahaannya.
3. Kurangnya konsistensi dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan *Green accounting*, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan

terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk pada pemaparan isu pada latar belakang, penulis memfokuskan penelitian pada pengaruh pengungkapan *green accounting*, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan. Data dari setiap variabel diperoleh melalui laman website resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI), data seperti laporan tahunan serta laporan keberlanjutan yang terbit tahun 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada inkonsistensi penelitian pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan adalah:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan kontribusi, saran serta referensi yang berguna bagi peneliti berikutnya, terutama yang berfokus pada aspek pengaruh pengungkapan *green accounting*, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berlandaskan pada teori utama, yaitu Teori Legitimasi dan Teori Sinyal sebagai teori pendukungnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis, yakni melengkapi referensi yang relevan terkait isu serupa, sehingga memperkaya literatur yang ada. Serta, mendorong perkembangan ilmu

akuntansi, khususnya melalui temuan empiris yang dapat memperkuat atau memperluas pemahaman atas kedua teori tersebut.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada penulis dalam pengembangan keahlian dan pengetahuan di bidang ekonomi dan investasi. Melalui penelitian ini, penulis memiliki kesempatan untuk mendalami keterampilan dalam analisis data, metodologi penelitian, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan investasi yang informatif, sehingga investor dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam memilih perusahaan yang memiliki potensi untuk memberikan hasil yang baik. Di samping itu, dengan hasil penelitian ini, investor diharapkan selektif melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan yang berfokus bukan hanya pada laba, namun sekaligus terhadap lingkungannya secara sustainability.

3) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi universitas dalam meningkatkan reputasi akademik dan kontribusi ilmiah serta diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam bidang ini ke depannya.

4) Bagi Masyarakat/Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih baik mengenai kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan sebelum melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat/ pembaca akan pentingnya transparansi lingkungan bagi perusahaan

5) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis, yakni memberikan data dan hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian sejenis. Serta, menjadi dasar untuk melakukan studi komparatif antara sektor pertambangan dengan sektor lain dalam kaitannya dengan penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan.

